

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi dan transfer ilmu pengetahuan di suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran dirancang secara sistematis dengan melibatkan berbagai unsur, termasuk guru, siswa, serta media pembelajaran, guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut Sagala (2017) pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk membuat peserta didik belajar dengan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar. Artinya pembelajaran tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menerapkan pendekatan pedagogis yang sesuai agar peserta didik paham dan kemudian dapat diinternalisasikan dengan lebih efektif. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah upaya sistematis untuk menciptakan dan mengondisikan lingkungan belajar peserta didik sehingga mampu menumbuhkan motivasi sekaligus mendorong terjadinya proses belajar yang bermakna.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan strategis dan esensial dalam kehidupan sehari-hari dan dapat melatih kemampuan logis, analisis, serta pemecahan masalah ialah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan proses kegiatan mental yang bertujuan untuk memahami makna dari hubungan-hubungan dan simbol-simbol matematis, yang selanjutnya dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata (Saputra, 2022). Sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berperan besar dalam kemajuan sains, teknologi, dan keberhasilan pendidikan, matematika menjadi pelajaran wajib yang wajib dikuasai oleh setiap siswa.

Pembelajaran matematika diajarkan di lembaga pendidikan formal, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada pembelajaran di Sekolah Dasar, siswa mempunyai beberapa karakteristik kecenderungan belajar, sebagaimana yang dipaparkan oleh Hosnan (2016) di antaranya: (1) konkret, yaitu menggunakan

hal-hal yang konkret sebagai sumber belajar yakni dapat dilihat, didengar, dan diraba, (2) integratif, artinya cara berpikir siswa yang dimulai dari hal-hal umum menuju pada hal-hal yang bersifat khusus, (3) hierarkis, yakni siswa belajar berkembang secara bertahap dimulai dari hal-hal sederhana menuju hal-hal yang lebih kompleks.

Perkembangan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia erat kaitannya dengan kemampuan literasi siswa yang baik dalam setiap bidang studi atau keilmuan. Kemampuan literasi yang baik memiliki peran penting dalam menunjang kemampuan siswa untuk menerima, memahami, dan mengelola informasi secara efektif (Syah dkk., 2024). Salah satu bentuk literasi yang penting dalam dunia pendidikan ialah kemampuan literasi matematika.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2022) mendefinisikan kemampuan literasi matematika sebagai kemampuan individu dalam merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika guna menyelesaikan berbagai permasalahan dalam konteks kehidupan nyata. Literasi matematika merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada abad ke-21. Hal ini disebabkan karena literasi matematika memberikan bekal bagi siswa untuk menggunakan keterampilan serta pengetahuan dasar matematika secara percaya diri dalam menyelesaikan berbagai persoalan matematis yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Respati dkk., 2023).

Dari segi proses, kemampuan literasi matematika tidak hanya mencakup kemampuan berhitung saja, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan berkomunikasi, bernalar, dan berpikir matematis lainnya (Sutopo dkk., 2023). Keseluruhan proses tersebut terangkum dalam suatu proses yang disebut matematisasi. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa kerap dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek personal, sosial kemasyarakatan, dunia pekerjaan, maupun ilmiah. Masalah-masalah tersebut sebagian besar berkaitan erat dengan penerapan matematika. Oleh karena itu, penguasaan matematika yang baik dapat membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa tahun terakhir, kualitas pendidikan di Indonesia kerap menjadi topik utama dalam berbagai kajian akademik. Salah satu hasil studi yang umum digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan suatu negara adalah *Programme for International Student Assessment* (PISA), program asesmen internasional yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, skor rata-rata siswa Indonesia tercatat berada di bawah rata-rata negara-negara OECD pada tiga domain utama yaitu literasi membaca, literasi matematika (numerasi), dan literasi sains. Pada domain literasi membaca, siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata sebesar 359 dari skor rata-rata OECD sebesar 476. Selanjutnya, pada domain literasi matematika (numerasi), siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata sebesar 366 dari skor rata-rata OECD sebesar 472. Adapun pada domain literasi sains, siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata sebesar 383 dari skor rata-rata OECD sebesar 485.

Sejalan dengan penelitian di SDN Kalilangkap 01 yang dilakukan oleh Oktaufika dkk. (2023) mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa kelas V belum mampu menerapkan indikator kedua dan ketiga dari literasi matematika yakni menggunakan prosedur matematika dan menafsirkan permasalahan dalam menyelesaikan soal ulangan harian materi pecahan. Rata-rata siswa hanya mampu menyederhanakan situasi nyata ke dalam bentuk variabel dan simbol dengan menuliskan diketahui dan ditanya saja, namun dalam menuliskan penyelesaian dan menyimpulkan permasalahan siswa masih mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa belum berkembang secara optimal.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fikriyah dkk. (2022) menjelaskan bahwa siswa kelas V SDN Kauman 1 Malang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada materi pecahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas, siswa sering kali tampak kebingungan karena belum mampu memahami maksud dan informasi yang terkandung dalam soal. Temuan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kemampuan

literasi matematika siswa yaitu dalam menginterpretasikan, menyimpulkan, dan merefleksi hasil matematika tergolong rendah, karena hanya sedikit siswa yang mampu menjelaskan kembali solusi yang diperoleh secara runtut dan sesuai konteks.

Matondang dkk. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan literasi matematika siswa yang rendah disebabkan kekurangmampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan dunia nyata. Hal ini relevan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN 086 Cimincrang yang diperoleh gambaran bahwa konsep pembelajaran matematika cenderung diajarkan secara konvensional, tanpa mengaitkannya dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan contoh soal pun sebagian besar bersifat abstrak dan simbolik, sehingga siswa lebih banyak berlatih menghitung daripada memahami makna pecahan dalam konteks sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas tersebut masih belum banyak mengintegrasikan konteks lokal dan dunia nyata sebagai sarana untuk membangun pemahaman konsep pecahan secara lebih bermakna. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep pecahan dengan pengalaman langsung peserta didik, sehingga kemampuan literasi matematika siswa terhambat karena kurangnya kemampuan menerapkan matematika dalam konteks autentik sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pada guru kelas VI SDN 086 Cimincrang, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi matematika masih beragam. Dalam setiap kelas yang terdiri atas sekitar 20-21 siswa, hanya sekitar 7 siswa yang dapat memahami materi matematika dengan relatif cepat dan mampu menyelesaikan soal secara mandiri. Sementara itu, sebagian siswa lainnya masih memerlukan penjelasan dan pendampingan secara berulang untuk dapat memahami konsep yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga diperlukan

pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajar mereka.

Pada hakikatnya, pengembangan kemampuan literasi matematika memerlukan pembiasaan yang konsisten serta penerapan teori belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa SD berada pada tahapan operasional konkrit, yaitu tahap perkembangan yang memungkinkan anak mampu berpikir logis terhadap fenomena konkret yang mereka temui dalam kehidupannya (Marinda, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran matematika bagi siswa SD perlu melibatkan benda-benda konkret yang familiar bagi mereka sebagai jembatan menuju pemahaman konsep dalam bentuk semi abstrak.

Kompetensi literasi matematika dapat dikembangkan dengan mengaitkannya pada konteks sosial budaya masyarakat sekitar, sehingga hal ini dapat membantu mengoptimalkan kompetensi literasi siswa serta kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam kehidupan bermasyarakat (Dermawan dkk., 2023).

Model pembelajaran berbasis etnomatematika muncul sebagai solusi yang efektif dalam masalah tersebut. Etnomatematika mengaitkan pembelajaran matematika dengan konteks budaya lokal dan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, mendorong terjadinya proses berpikir reflektif, sekaligus mendukung pengembangan literasi matematika siswa (Sukmawati dkk., 2022).

Fatimah dkk. (2023) menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman matematis siswa tentang konsep-konsep matematika seperti geometri, simetri, pola, angka dan pengukuran. Efektivitas pembelajaran etnomatematika dengan integrasi berbasis budaya lokal dan media digital *e-worksheet* dapat memperkuat retensi kemampuan literasi matematika siswa (Muntazhimah dkk., 2023). Berdasarkan

hal tersebut, pembelajaran berbasis etnomatematika memiliki pengaruh positif dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi model pembelajaran etnomatematika di SDN 086 Cimincrang masih minim khususnya pada materi pecahan.

Urgensi penelitian semakin kuat mengingat pentingnya penguasaan pecahan sebagai dasar dalam ruang lingkup matematika. Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran mampu menghubungkan konsep pecahan dengan budaya lokal dan aktivitas yang akrab bagi siswa, sehingga materi menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Pembelajaran berbasis etnomatematika membantu siswa dalam memahami dan memvisualisasikan konsep-konsep matematika yang abstrak melalui penggunaan konteks budaya, tradisi, dan aktivitas lokal yang dikaitkan dengan materi matematika seperti geometri dan pecahan (Septiani, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Fase C”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa kelas VI SDN 086 Cimincrang pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran berbasis etnomatematika?
2. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa kelas VI SDN 086 Cimincrang pada kelas kontrol yang menerapkan model *Problem Based Learning*?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan literasi matematika siswa kelas VI SDN 086 Cimincrang yang menerapkan model pembelajaran berbasis etnomatematika dengan siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning*?

4. Bagaimana tingkat efektivitas model pembelajaran berbasis etnomatematika dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa kelas VI SDN 086 Cimincrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan literasi matematika siswa kelas VI SDN 086 Cimincrang pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis etnomatematika
2. Kemampuan literasi matematika siswa kelas VI SDN 086 Cimincrang pada kelas kontrol yang menggunakan model *Problem Based Learning*
3. Perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan literasi matematika siswa kelas VI SDN 086 Cimincrang antara siswa yang menerapkan model pembelajaran berbasis etnomatematika dengan siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning*
4. Tingkat efektivitas model pembelajaran berbasis etnomatematika terhadap kemampuan literasi matematika siswa kelas VI SDN 086 Cimincrang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan terkait tujuan penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini kelak akan memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan peneliti berdasarkan teori-teori yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terutama dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis etnomatematika di SD dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Bagi pihak sekolah, hasil karya skripsi ini dapat dijadikan sebagai contoh dalam rangka upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang bermakna melalui pengembangan inovasi pembelajaran matematika yang mengintegrasikan konteks budaya lokal

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan pedagogis seperti penyusunan perangkat pembelajaran (modul ajar, LKPD, media, dan evaluasi pembelajaran)

c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, kegiatan penelitian ini, dapat meningkatkan motivasi belajar, menambah pengalaman siswa, serta membantu siswa dalam memahami konsep pecahan secara kontekstual

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman secara langsung di lapangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis etnomatematika

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran serta menjadi acuan bagi perancang pembelajaran maupun pengajar dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran perlu dipilih secara tepat dengan menyesuaikan kebutuhan siswa, materi pelajaran, dan konteks pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi, pemahaman mendalam, serta pencapaian kompetensi ataupun kemampuan seperti literasi matematika. Menurut Joyce dkk., (2009) pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mengoptimalkan proses belajar dengan menyesuaikan sintaks pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik dan tujuan kurikulum.

Etnomatematika didefinisikan sebagai pendekatan atau model dalam pembelajaran matematika yang mengintegrasikan konsep matematika formal dengan praktik matematis yang terkandung dalam budaya lokal masyarakat. Etnomatematika memungkinkan siswa mengenali matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari seperti pola anyaman, pengukuran, dan permainan tradisional. Menurut Wurdani dan Budiarto (2021), “budaya sekitar dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran matematika melalui pendekatan etnomatematika. Konsep-konsep matematika yang terdapat dalam budaya lokal dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga membantu siswa memahami konsep matematika dan mengembangkan kemampuan literasi matematika”.

Tahapan pembelajaran berbasis etnomatematika menurut Dominikus (2019) terdiri dari empat tahapan utama, yakni sebagai berikut.

1. Tahap Eksplorasi (*Exploration*)

Pada tahap ini siswa menggali dan mengidentifikasi ide-ide matematis yang terkandung dalam praktik budaya lokal sekitar mereka melalui pengenalan materi budaya (literasi budaya)

2. Tahap Pemetaan (*Mapping*)

Dengan bimbingan guru, siswa menyusun peta hubungan (*mapping*) antara konsep etnomatematika yang telah dieksplorasi dengan konsep matematika formal yang dipelajari di sekolah, kemudian menentukan topik atau konsep spesifik yang akan dikaji lebih lanjut, baik secara individu maupun kelompok.

3. Tahap Eksplanasi (*Explanation*)

Siswa mempelajari konsep matematika formal melalui pendekatan budaya lokal yang telah dipetakan sebelumnya. Kemudian mengomunikasikan apa yang telah dipelajari, saling berbagi pemahaman, serta mengapresiasi hasil pembelajarannya dalam berbagai bentuk.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Siswa merangkum serta merefleksikan keterkaitan konsep antara matematika sekolah dengan nilai-nilai hidup (*living values*) yang dikembangkan melalui proses pembelajaran matematika.

Model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam upaya memecahkan masalah melalui beberapa tahapan metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut sekaligus mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah (Syamsinar, 2024).

Pada model *Problem Based Learning* (PBL), permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan nyata yang dijadikan konteks bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah (Ibrahim dkk., 2006). Permasalahan tersebut diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan harapan agar peserta didik mampu menganalisis dan mendiagnosis permasalahan, merumuskan berbagai alternatif atau strategi pemecahan masalah, menentukan dan menerapkan strategi pemecahan masalah yang dipilih, hingga akhirnya mengevaluasi hasil pemecahan masalah tersebut.

Menurut Arends (2012), tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri atas lima tahapan utama, di antaranya sebagai berikut.

1. Orientasi Siswa pada Masalah

Guru memperkenalkan permasalahan autentik atau konteks nyata kepada siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran serta logistik yang diperlukan, dan memberikan motivasi agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah.

2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Guru membantu siswa membentuk kelompok belajar, menentukan pembagian tugas bagi setiap anggota kelompok, serta merencanakan strategi penyelidikan guna menyelesaikan permasalahan yang telah diorientasikan sebelumnya.

3. Membimbing Pengalaman Individual/Kelompok

Guru memfasilitasi proses penyelidikan siswa baik secara individu maupun dalam kelompok kecil dengan memberikan bimbingan, mendorong siswa mencari data dan informasi, serta mengumpulkan bukti guna menyelesaikan permasalahan.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Siswa mengembangkan solusi atas permasalahan dalam bentuk produk tertentu seperti presentasi, laporan, maupun model. Kemudian menyajikannya di depan kelas untuk mendapatkan umpan balik dari teman dan guru.

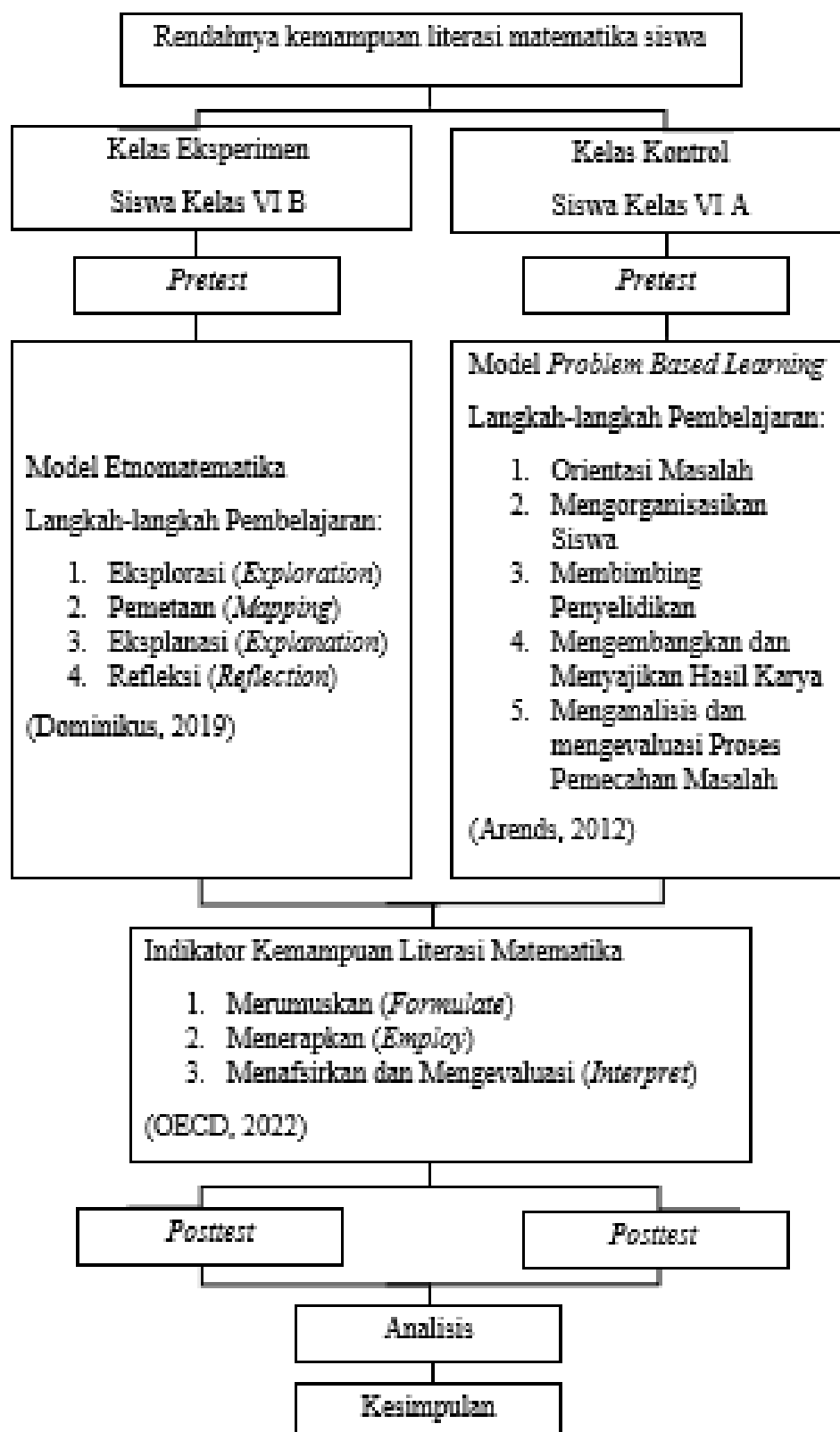
5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui, mencakup aspek keberhasilan maupun kendala yang dihadapi, mengevaluasi efektivitas solusi yang diterapkan, serta menelaah pengaruh proses tersebut terhadap pemahaman konsep. Pada tahap ini, guru turut melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap pemahaman siswa.

Kemampuan literasi matematika merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi (OECD, 2022). Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep matematika secara teoritis, tetapi juga kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan literasi matematika memiliki peranan penting bagi siswa karena memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan nyata, seperti menganalisis data ekonomi, memprediksi kecenderungan sosial, maupun mengambil keputusan berbasis probabilitas. Kemampuan ini turut berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta daya saing siswa di tingkat global pada era digital. Kemampuan literasi matematika memiliki beberapa indikator yang telah diakui secara internasional dan merujuk pada standar PISA (OECD, 2022), yakni sebagai berikut.

1. Merumuskan permasalahan secara matematis
2. Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematis
3. Menginterpretasikan, menyimpulkan, dan merefleksikan hasil matematis ke dalam konteks kehidupan nyata



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022) hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang umumnya disajikan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban tersebut masih bersifat teoritis, yaitu didasarkan pada kajian teori yang relevan dan belum didukung oleh bukti empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_a: Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan literasi matematika siswa kelas VI di SDN 086 Cimincrang antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran berbasis etnomatematika dengan kelas kontrol yang menerapkan model *Problem Based Learning*.

H₀: Tidak terdapat perbedaan perbedaan rata-rata rata peningkatan kemampuan literasi matematika siswa kelas VI SDN 086 Cimincrang Kota Bandung antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran berbasis etnomatematika dengan kelas kontrol yang menerapkan model *Problem Based Learning*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Artikel karya Putri dkk. (2025) yang diterbitkan oleh KOGNTIF: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika (Vol. 5, No. 2, 2025) yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Etnomatematika pada Tradisi Hasil Panen dalam Pemahaman Konsep Bilangan Bulat dan Pecahan”. Variabel pertama digunakan oleh penulis sama dengan variabel yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu penerapan pembelajaran etnomatematika pada kelas eksperimen. Berbeda dengan variabel keduanya, variabel kedua pada artikel yaitu meningkatkan pemahaman konsep siswa, sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti ialah berfokus pada peningkatan kemampuan literasi matematika siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran etomatematika melalui tradisi hasil panen efektif dalam

memperdalam pemahaman konsep siswa. Terbukti pada nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen tercatat lebih tinggi yaitu 86.14 daripada siswa di kelas kontrol yaitu 78.41

2. Artikel karya Hastuti dkk. (2024) yang diterbitkan oleh Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) tahun (Vol. 4, No. 3, 2024) yang berjudul “Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V pada Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) berbasis Etnomatematika Menara Banten ”. Variabel pertama dan kedua yang digunakan oleh penulis dengan peneliti memiliki kesamaan yakni penerapan pembelajaran yang bernuansa etnomatematika dan meneliti peningkatan kemampuan literasi matematika siswa. Adapun letak perbedaan dari artikel dan penelitian skripsi yang akan dilakukan ini ialah pada topik atau materi ajar yang diimplementasikan menggunakan etnomatematika. Jika pada artikel, topik yang dipakai adalah mengenai bangun ruang sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ialah materi mengenai pecahan. Hasil penelitian pada artikel menunjukkan adanya perbedaan rata-rata nilai *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 69% (layak) dan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 79% (mahir). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) berbasis Etnomatematika Menara Banten berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematika siswa Kelas V di SDN Tenjoayu 2 pada materi bangun ruang.
3. Artikel karya Binasiyah dkk. (2024) yang diterbitkan oleh Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Vol. 9, No. 3, 2024) yang berjudul “Efektivitas Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Kelas 4 SDN Bugangan 01”. Variabel pertama dan kedua yang digunakan oleh penulis artikel dan peneliti sama, yaitu penggunaan

model *problem based learning* analisis terhadap peningkatan kemampuan literasi matematika siswa. Hasil penelitian pada artikel menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa mengalami peningkatan, dengan perolehan nilai rata-rata Ngain sebesar 65% yang termasuk ke dalam kategori cukup efektif (rentang antara 56% - 75%). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

